

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah bagi orang tua dari Tuhan Yang Maha Esa. Sejak lahir, anak telah diberi akal oleh Tuhan dan tugas orang dewasa untuk memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas bagi anak. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas (Ridho, dkk, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting karena setiap stimulus yang diberikan sejak dini akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut dan untuk mempengaruhi perkembangannya dimasa yang akan datang.

Tahun-tahun pertama anak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan anak (Hurlock, 1978). Masa kritis ini merupakan masa dimana otak anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Suyanto, 2015). Maka dari itu, masa kritis ini perlu dimanfaatkan dengan baik melalui pemberian rangsangan yang tepat pada setiap aspek perkembangan anak. Melalui adanya pendidikan, diharapkan setiap aspek perkembangan anak dapat diarahkan untuk berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara optimal yaitu aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik menurut Hurlock (1978) merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Aspek perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan keterampilan motorik yang melibatkan aktivitas otot yang besar atau otot-otot badan yang tersusun oleh otot lurik, sedangkan keterampilan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan dan menggunakan otot-otot halus atau otot kecil (Santrock, 2011; Suyanto, 2005). Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, mendorong, memukul, menarik, dan meloncat. Motorik halus meliputi kegiatan menggambar, meronce, menjahit, merobek, menggunting, mencocok, mencetak,

mengancing baju, menali sepatu, menganyam, dan membentuk. Beberapa kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat untuk melatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis ditahapan pendidikan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Exner & Simner (dalam Hannah, dkk, 2017) bahwa keterampilan motorik akan menentukan keterampilan anak dalam menulis dengan cepat dan jelas serta dapat terbaca. Jika anak telah memiliki keterampilan menulis, hal tersebut akan berdampak pada kualitas dan kuantitas anak dalam proses pembelajaran di kelas, dan dapat berpengaruh pada rasa percaya diri dan motivasi anak untuk dapat belajar. Selain melatih anak untuk dapat memiliki keterampilan menulis, kegiatan yang berkaitan dengan aspek motorik dapat melatih anak agar dapat lebih mudah dalam menjalankan aktivitas kesehariannya (Suyanto, 2005; Febriana & Kusumaningtyas, 2018). Maka dari itu, aspek perkembangan motorik halus perlu dikembangkan sejak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.

Pada usia 4-6 tahun, aspek motorik halus anak akan mengalami perkembangan yang cukup baik karena adanya kematangan saraf yang berlangsung di otak hingga ke tulang belakang (Dirjen PAUD, 2011). Masa kematangan saraf ini perlu dimanfaatkan untuk memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan anak. Menurut Hurlock (1978) memperhatikan kematangan sistem saraf dan otak anak sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam upaya memberikan stimulus pada anak. Hal ini dikarenakan, apabila diberikan pengajaran berupa gerakan-gerakan keterampilan motorik sebelum sistem saraf dan otak anak berkembang dengan baik, maka setiap pengajaran yang diberikan akan menjadi sia-sia. Orang dewasa sangat perlu berkontribusi untuk memberikan stimulus yang tepat. Pastikan bahwa anak dapat mencoba hal baru dan melatih motorik halusnya sesuai dengan keinginan. Orang dewasa terkadang merasa cemas dan tidak tenang apabila anak banyak bergerak dan melakukan banyak aktivitas. Namun, sebetulnya, orang dewasa harus tetap tenang agar membuat anak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantu perkembangan motorik halusnya.

Dalam Kurikulum PAUD 2013 terdapat salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang menegaskan mengenai pentingnya mengembangkan motorik anak.

Kompetensi Dasar (KD) tersebut yaitu KD 3.3 mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Terdapat beberapa indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dalam KD 3.3 yaitu, melakukan kegiatan motorik kasar dan halus yang seimbang terkontrol dan lincah, melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu memanfaatkan alat permainan di dalam dan di luar ruangan, dan melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol, misalnya kegiatan meronce.

Selain Kurikulum PAUD 2013 terdapat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada motorik halus anak yang berusia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi :

- (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, (6) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, meilintir, memilin, memeras).

Berdasarkan hasil observasi di TK X, perkembangan motorik halus anak masih memerlukan penguatan terutama dalam kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus anak, terdapat beberapa anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik sampai selesai. Selain itu, terlihat dari kemampuan anak pada saat kegiatan mewarnai dan menjiplak bentuk masih terlihat belum rapih dan kaku. Padahal menurut STPPA, anak usia 4-5 tahun harus sudah mampu melakukan aktivitas yang melibatkan gerak koordinasi antara mata dan tangan dengan baik. Maka dari itu, perlu adanya upaya dalam mengembangkan aspek motorik halus anak terutama dalam kemampuan koordinasi mata dan tangan anak.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih keterampilan motorik halus anak yaitu kegiatan menjahit. Kegiatan menjahit menurut Surya (2017) ; Sari & Rizal (2019) merupakan pekerjaan atau kegiatan menyambung kain, bulu,

kulit, dan bahan-bahan lainnya dengan jarum dan benang menggunakan tangan. Selain menggunakan tangan, kegiatan menjahit juga dapat dilakukan menggunakan mesin jahit. Hasil dari kegiatan menjahit dapat berupa pakaian, sepatu, tas, dan sebagainya. Menurut hasil penelitian Kumidaninggar (2017) menjahit memiliki dampak tersendiri bagi aktivitas warga, salah satunya yaitu dalam aktivitas berwirausaha. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa menjahit dapat meningkatkan kreativitas warga dalam menghasilkan produk, meningkatkan rasa percaya diri dalam membuat suatu produk, dan meningkatkan kecakapan sosial dalam berkomunikasi dan berkerjasama dengan orang lain. Selain bermanfaat untuk orang dewasa, kegiatan menjahit juga bermanfaat untuk anak usia dini. Kegiatan menjahit dapat dilakukan sebagai sarana mengenalkan ragam kecakapan hidup pada anak, dan melatih aspek perkembangan motorik halus khususnya dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak.

Kemampuan koordinasi mata dan tangan anak pada usia 4-5 tahun sudah seharusnya mulai berkembang. Hal ini biasanya terlihat dari kemampuan anak untuk memegang alat tulis atau menggambar, namun terkadang masih terdapat anak yang memegang pensil secara tidak tepat (Dirjen PAUD, 2011). Maka dari itu, sangat perlu adanya kegiatan yang dapat membantu anak untuk mampu melatih koordinasi gerakan mata dan tangan anak. Salah satunya yaitu melalui kegiatan menjahit untuk anak.

Kegiatan menjahit untuk anak berbeda dengan kegiatan menjahit orang dewasa. Kegiatan menjahit untuk anak dapat dikemas dengan lebih menarik menggunakan metode, serta alat dan bahan yang lebih variatif. Media untuk kegiatan menjahit anak tidak harus selalu menggunakan kain, namun dapat dikreasikan sesuai dengan usia dan keamanan anak. Kegiatan menjahit dapat dilakukan mulai anak usia 2 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut perkembangan motorik halus anak seharusnya sudah mulai berkembang cukup baik. Menurut Salim, R.M., & Vidiyanto, E (2018) usia 13-24 bulan atau usia 2 tahun, anak-anak akan cenderung banyak bergerak dan menunjukkan perkembangan yang pesat pada kemampuan fisiknya. Biasanya anak sudah mulai senang mencoret-coret kertas dan dinding, serta menggerakkan seluruh lengannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai bentuk kreasi kegiatan menjahit dalam pengembangan motorik halus anak dan apa saja kelebihan dan kekurangan, serta manfaat yang muncul dalam kreasi kegiatan menjahit. Kegiatan menjahit merupakan aktivitas sehari-hari yang menarik untuk diketahui oleh anak. Selain memperkenalkan *life skill* pada anak, kegiatan menjahit juga dapat dijadikan sebagai kegiatan yang membantu dalam pengembangan aspek motorik halus anak. Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“KREASI KEGIATAN MENJAHIT DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana implementasi dari kreasi kegiatan menjahit anak usia dini?

1.2.2 Apa saja kemampuan motorik halus yang berkembang dalam kreasi kegiatan menjahit anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan mengenai bentuk implementasi serta kekurangan dan kelebihan dari kreasi kegiatan menjahit anak usia dini.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan mengenai kemampuan motorik halus anak yang berkembang dalam kreasi kegiatan menjahit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dalam tumbuh kembang anak.

1.4.1.2 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan motorik halus anak usia dini serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi anak

Melalui kegiatan menjahit anak dapat meningkatkan kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan, kesabaran, ketelitian, dan meningkatkan *life skill* pada anak sejak dini.

1.4.2.2 Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kreasi kegiatan menjahit.

1.4.2.3 Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan memperluas wawasan tentang peningkatan motorik halus anak melalui kreasi kegiatan menjahit, serta sebagai upaya meningkatkan kompetensinya sebagai calon pendidik di PAUD.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan. Agar penulisan skripsi lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

1.1 Latar belakang masalah,

1.2 Rumusan masalah penelitian,

1.3 Tujuan penelitian,

1.4 Manfaat penelitian, dan

1.5 Struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi penjelasan tentang beberapa teori yaitu :

2.1 Motorik halus

2.2 Kreasi Kegiatan menjahit untuk anak usia dini

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

3.1 Desain penelitian,

3.2 Partisipan dan tempat penelitian,

3.3 Definisi operasional,

3.4 Teknik pengumpulan data,

3.5 Instrumen penelitian , dan

3.6 Teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

4.1 Temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data, dan

4.2 Pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

5.1 Kesimpulan dari hasil penelitian

5.2 Implikasi dan rekomendasi bagi pembaca dan pengguna hasil penelitian.